



ANALISIS TOLERANSI SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN SEMANGAT KESATUAN DAN PERSATUAN BANGSA PADA MAHASISWA DI BANDUNG

1st Ajeng Tiara Putri Salsabila, 2nd Annisa Anindya Shafia Kholison

1st Jurusan Oseanografi, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha No.10, Lb. Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

ajengtiaraputri@students.itb.ac.id, annisaanindyas@students.itb.ac.id

ABSTRAK

Bandung dijuluki sebagai kota pendidikan, karena di dalamnya terdapat 90 perguruan tinggi. Pancasila merupakan landasan dalam berbagai pelaksanaan hukum maupun bermasyarakat bagi warga negara. Sila ke-3 yaitu 'Persatuan Indonesia' merupakan salah satu kunci dalam membangun bangsa karena tanpa adanya persatuan dan kesatuan suatu bangsa akan mudah goyah baik itu melalui ancaman dalam maupun luar negeri. Salah satu bentuk persatuan dan kesatuan adalah toleransi. Generasi muda sebagai agen perubahan bangsa diharapkan mampu memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, berada di barisan paling depan untuk mencegah paham-paham yang bertentangan dengan nilai pancasila. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui perbedaan yang dirasakan serta tanggapannya, dan pengaruh perbedaan tersebut dalam mengimplementasikan nilai - nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan perguruan tinggi Bandung. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, dilakukan pengumpulan data dengan menyebarkan formulir ke objek penelitian terkait. Dari hasil yang didapat, mahasiswa perguruan tinggi di Bandung dinilai sudah menanamkan toleransi dalam dirinya sebagai bentuk dari semangat persatuan dan kesatuan.

Kata Kunci—Pancasila, persatuan, kesatuan, mahasiswa, toleransi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Bandung dijuluki sebagai kota mahasiswa, setiap tahunnya mahasiswa dari berbagai pelosok negeri datang ke kota ini untuk menuntut ilmu. Karena perbedaan asal daerah itulah maka sudah tidak bisa dipungkiri banyak perbedaan dari tiap individunya. Perbedaan tersebut meliputi bahasa, gaya hidup, cara berkomunikasi, dan cara berpikir.

Perbedaan inilah yang membuat mahasiswa dari berbagai daerah memilih untuk bersosialisasi dengan mahasiswa dari daerah yang sama dan cenderung menutup diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa daerah lain. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari keengganan untuk bersosialisasi dengan mahasiswa daerah lain sudah sering dijumpai di kalangan mahasiswa. Terlebih banyak stigma yang beredar mengenai mahasiswa dari kota besar

dan mahasiswa daerah, sehingga kebanyakan dari mereka lebih nyaman berada bersama dengan mahasiswa dari daerah yang sama dan membatasi diri. Perbedaan ini semakin terlihat di era globalisasi dan media dimana pengaruh dari luar dapat masuk dengan mudah yang memicu keinginan mahasiswa untuk mengikuti tren sehingga terdapat perbedaan gaya hidup.

“Persatuan Indonesia” sebagai sila ketiga dalam pancasila seharusnya menjadi pedoman bagi kehidupan bernegara seluruh masyarakat Indonesia. Persatuan Indonesia dapat diimplementasikan dalam banyak hal. Seperti ikut memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Butir ini menghendaki adanya pergaulan, dan hubungan baik ekonomi, politik, dan budaya antar suku, pulau dan agama, sehingga terjalin masyarakat yang rukun, damai, dan makmur. Dengan adanya sila ini, sudah seharusnya kita menyadari bahwa pengelompokan tidak seharusnya terjadi. Sering terdengar kata kata “*Beauty in Diversity*” yang artinya indahny perbedaan. Pencapaian persatuan Indonesia tentunya didasari beberapa sikap yang salah satunya adalah toleransi. Dengan toleransi, maka kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas, menuntut ilmu, maupun hal lain akan terasa lebih mudah karena damai dan makmur. Kemakmuran terjadi karena pada dasarnya setiap suku, agama, dan pulau mempunyai kekhususan yang bernilai tinggi,

dan hal ini juga bermanfaat bagi yang lain, sehingga tukar-menukar ini akan meningkatkan nilai kesejahteraan bagi manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap perbedaan latar belakang di lingkungan kampus?
2. Apa sajakah perbedaan yang ditemukan mahasiswa saat melaksanakan kegiatan di lingkungan kampus?
3. Apakah perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan kehidupan kewarganegaraan yang baik di lingkungan kampus?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap perbedaan latar belakang di lingkungan kampus.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang dirasakan mahasiswa saat melaksanakan kegiatan di lingkungan kampus.
3. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan yang mahasiswa rasakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh penyelesaian dari masalah, penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu pengumpulan data secara online dengan studi literatur dan survei. Survei dilakukan dengan *google form* dan disebarluaskan melalui media sosial penulis. Objek penelitian kami adalah seluruh mahasiswa di Bandung dengan total 142 perguruan tinggi berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2017, kami mendapatkan 9% perguruan tinggi di Bandung dari 53 responden sasaran target.

Beberapa alasan mendasari penulis dalam menggunakan metode survei ini, diantaranya adalah tujuan penelitian sudah sangat jelas yaitu berhubungan dengan implementasi dari nilai Pancasila pada masyarakat yang memang sudah seharusnya tertanam. Selain itu, penulis membutuhkan sampel yang cukup banyak, atau sedikitnya mewakili agar mendapatkan hasil yang akurat.

Pertanyaan yang diajukan berbentuk pilihan dan isian singkat untuk mendapatkan opini otentik dari responden dan jawaban yang dapat dilihat secara statistik. Pertanyaan tersebut meliputi :

1. Reaksi mahasiswa yang berasal dari Bandung dan luar Bandung terhadap satu sama lain saat awal masuk perguruan tinggi di Bandung.
2. Perbedaan yang sering ditemukan pada mahasiswa perguruan tinggi di Bandung.

3. Tanggapan terhadap perbedaan antar mahasiswa perguruan tinggi di Bandung.

TEORI DASAR

Kata nasionalisme bukanlah sesuatu yang asing dan baru didengar masyarakat Indonesia. Di media cetak, televisi, media sosial, maupun tempat lainnya, kita pasti pernah bahkan sering mendengar kata tersebut. Namun, bukan berarti seluruh masyarakat Indonesia paham mengenai pengertian dan makna dari nasionalisme. Secara etimologis, nasionalisme berasal dari dua kata yaitu *nation* yang berarti bangsa dan *isme* yang berarti paham. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka sederhananya arti dari nasionalisme adalah paham terhadap bangsa.

Menurut pengertian yang diberikan di Ensiklopedi Nasional Indonesia, nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara-negara yang bersangkutan.

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar, sebab nasionalisme telah membimbing dan membawa bangsa Indonesia hingga detik ini dalam perjalanannya. Nasionalisme akan

selalu erat kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia. Seperti halnya para pahlawan yang tidak terlepas dari kata nasionalisme. Sukarno sendiri mengadopsi nasionalisme melalui gagasan Ernest Renan yang menurutnya merupakan kehendak untuk bersatu dan bernegara.

Banyak ahli yang telah melontarkan pendapatnya mengenai pengertian dari nasionalisme. Pendapat-pendapat tersebut tidak jauh dan mengarah kepada kesadaran akan rasa dari setiap individu terhadap tempat yang ia pijak, baik itu rasa bangga, memiliki, atau menghargai yang dilandasi dengan suatu kesamaan sejarah tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang.

Untuk mewujudkan nasionalisme, dibutuhkan adanya solidaritas yang erat dari seluruh masyarakat Indonesia. Belum lagi di era sekarang ini banyak rintangan yang menguji nasionalisme masyarakat Indonesia. Mulai dari arus globalisasi yang membawa modernisasi, teknologi, kebudayaan asing, dan lain-lain ke Indonesia. Tentunya semua itu bukanlah hal yang buruk, jika kita pintar dalam memilah segala hal yang masuk ke Indonesia maka hal tersebut dapat menjadi kesempatan besar bagi Indonesia untuk maju.

Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2019, masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nasionalisme. Survei tersebut melibatkan 1.550 responden yang dipilih secara acak, dengan margin of error sebesar

2.5%. Survei tersebut menghasilkan 66.4% masyarakat lebih memilih untuk menyebut diri mereka sebagai bagian dari Indonesia, 19.1% sebagai kelompok agama tertentu, dan 11.9% sebagai kelompok suku tertentu (Farisa, 2019). Hal ini tentunya menjadi sebuah tanda yang bagus, karena nasionalisme merupakan salah satu hal mendasar dalam berkewarganegaraan.

Jika kita kaitkan nasionalisme dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat, maka hal ini erat kaitannya dengan Pancasila sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan semangat proklamasi dimana bangsa Indonesia yang merdeka ingin membentuk suatu negara yang berdiri diatas satu pondasi yaitu semangat persatuan dan kesatuan, sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Syarbaini (2010) menyatakan bahwa persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Sedangkan menurut KBBI, kesatuan adalah perihal satu. Sila Persatuan Indonesia merujuk pada persatuan yang utuh, tidak terpecah belah atau bersatunya bermacam-macam perbedaan yang meliputi suku, agama, antar golongan dan lain-lain yang berada di wilayah Indonesia. Persatuan dapat terjadi karena didorong keinginan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas

dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian abadi.

Konsep persatuan dan kesatuan Indonesia dapat dilihat dari semboyan yang dimiliki, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda namun tetap satu kesatuan. Konsep ini menggambarkan bangsa Indonesia yang beragam, dan dengan semangat persatuan dan kesatuan yang dimiliki, perbedaan ini dapat menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Selain itu, konsep ini merupakan kunci dalam membangun semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia karena tanpa konsep ini, bangsa akan menjadi lemah dan mudah goyah baik itu dari ancaman internal maupun eksternal.

Untuk menerapkan perilaku yang mencerminkan sila ketiga ini, banyak hal yang yang bisa lakukan. Mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Selalu menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga kerukunan keluarga sudah termasuk penerapan nilai tersebut. Selain itu, sikap yang menunjukkan persatuan dan kesatuan yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari yaitu menghargai pendapat orang lain. Menghargai pendapat orang lain bukan berarti harus setuju akan pendapat tersebut, namun dengan cukup menerima pendapat tersebut tanpa memojokkan lalu mengadakan musyawarah sampai mufakat, maka

penerapan nilai dari 2 sila Pancasila sudah dilakukan. Hal terdekat, mudah, dan harus tertanam dalam diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, kantor, sekolah, atau tempat manapun adalah toleransi.

Indonesia sejak dulu kala memiliki budaya yang kental dengan kemajemukan. Kemajemukan ini sudah diturunkan dan dianggap sebagai warisan dari nenek moyang yang patut dilestarikan. Perbedaan yang dimiliki seperti suku, agama, ras, etnis, adat-istiadat, budaya dan golongan dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan kewarganegaraan yang dikenal dengan toleransi. Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin, dari kata "*Tolerare*" yang artinya dengan sabar dan menahan diri. Secara luas, toleransi adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009:24-25). Penerapan bentuk toleransi, rasa empati dan menghormati sesama manusia erat kaitannya dengan memperjuangkan Hak Asasi Manusia. Kuntowijoyo (1985) menjelaskan bahwa keindahan masyarakat negeri khatulistiwa seperti Indonesia menjadi kesaksian bagi dunia internasional.

Tetapi tidak jarang pula ditemui perselisihan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan. Umumnya perbedaan ekonomi,

etnis, bahasa, suku, ras ditambah perbedaan agama sering kali menjadi penyebab perpecahan antar masyarakat. Seperti konflik antar suku yang terjadi di Sampit tahun 2001 silam, antara warga Suku Dayak dan Madura yang menetap di Sampit. Contoh lainnya adalah konflik antar agama Islam dan Kristen di Ambon tahun 1999 silam. Dan konflik antar etnis pribumi dan tionghoa yang terjadi saat krisis moneter di Indonesia tahun 1998 dimana terjadi penjarahan, pelecehan seksual, dan tindak kekerasan lainnya. Tentu saja ini bertentangan dengan sila ke-2 yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan rasa toleransi pada individu dalam sebuah kelompok.

Tentunya terdapat kasus intoleransi yang permasalahannya tidak sebesar kasus yang disebutkan di atas namun mungkin terjadi di kalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012:5). Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat

intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa mempunyai tugas utama yaitu menuntut ilmu, memenuhi tugas, melakukan studi literatur, membuat makalah, melakukan presentasi, ikut serta dalam diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak akademis. Di samping tugas utama tersebut, ada tugas lain yang dengan makna yang lebih menyentuh yaitu sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang harapannya dapat dijadikan peran yang tertanam dalam masing-masing diri mahasiswa, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang sedia dalam mencari solusi berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar.

Mahasiswa hidup berdampingan dengan mahasiswa dari penjuru negeri dengan segala perbedaannya yang perlu dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan, karena dengan pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terkonstruksi secara dinamis. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 6 Ayat 2 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan prinsip demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya,

kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Undang-undang diatas meminta lembaga Perguruan Tinggi yang mencakup insan didalamnya termasuk insan pendidikannya untuk menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan. Mahasiswa adalah penerus sekaligus harapan bangsa, dan kampus adalah ruang dimana mahasiswa menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu sekaligus bersosialisasi. Sering dijumpai di perguruan tinggi perbedaan sosial seperti karakter mahasiswa yang datang dari suku berbeda dengan bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda, latar belakang ekonomi yang berbeda, agama yang berbeda, dan perbedaan lainnya. Mahasiswa tentunya harus belajar dan mulai memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan untuk meningkatkan rasa nasionalisme, menghindari perpecahan, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa harus memahami dan menanamkan dalam diri bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Mahasiswa dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan, lebih selektif terhadap informasi yang diterima, serta berargumen dengan melihat dari dua sudut pandang untuk menghindari bahaya dari sikap intoleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama di lingkungan kampus yang mahasiswanya memiliki latar belakang

berbeda-beda tentunya memiliki keunikan dan daya tarik sendiri. Dari berbagai macam latar belakang tersebut, tentunya sangat diperlukan toleransi dengan semangat persatuan dan kesatuan untuk menyatukan semua perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, kami bertanya terhadap mahasiswa di Bandung akan tanggapannya mengenai lingkungan kampus.

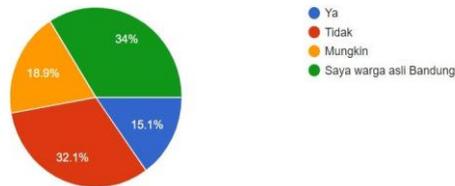


Gambar 1 Pertanyaan 1 : Jika kamu warga asli Bandung, bagaimana kamu menanggapi mahasiswa yang datang dari luar Bandung?

Pada mahasiswa asli Bandung, kami bertanya mengenai tanggapan terhadap mahasiswa pendatang. Berbagai macam respon kami dapat, dan seluruh respon tersebut merupakan respon positif. Pertanyaan ini bersifat *multi vote* sehingga satu responden dapat memilih beberapa jawaban dan kami mendapatkan total 67 respon. 58.5% dari total respon merupakan mahasiswa pendatang. Selanjutnya, mayoritas mahasiswa, yaitu 26.4% dari total respon memilih untuk memperkenalkan Bandung dengan mengajak keliling Bandung atau pergi ke tempat-tempat yang berada di Bandung. Sedangkan 24.5% dari total respon memilih untuk memperkenalkan bahasa Sunda, 11.3% dari total respon memilih untuk hanya sekedar

bercengkrama, dan 5.8% dari total respon memilih yang lainnya.

Jika kamu warga luar Bandung, apakah kamu merasakan culture shock ketika masuk ke perguruan tinggi?
53 responses



Gambar 2 Pertanyaan 2 : Jika kamu warga luar Bandung, apakah kamu merasakan *culture shock* ketika masuk ke perguruan tinggi?

Sedangkan kepada mahasiswa pendatang, kami bertanya mengenai respon terhadap lingkungan baru, apakah mengalami *culture shock* atau tidak. Dari respon yang didapat, 34% mahasiswa merupakan warga asli Bandung, 32.1% mahasiswa tidak mengalami *culture shock*, 18.9% mahasiswa ragu-ragu akan responnya, dan 15.1% mahasiswa mengalami *culture shock*.

Ketika memasuki suatu wilayah dengan budaya berbeda, maka kita harus menyesuaikan dengan kebudayaan tersebut. Belum lagi seperti yang diketahui, kebudayaan di Indonesia sangat beragam sehingga dari satu budaya ke budaya lainnya dapat sangat berbeda. Ketika seseorang pindah dari satu daerah ke daerah lain baik itu untuk kerja, mencari ilmu, maupun hal yang lainnya, tentunya dapat saja terjadi *culture shock* akibat perbedaan tersebut.

Culture shock, atau dalam bahasa

Indonesia gegar budaya merupakan perasaan tidak nyaman baik itu secara psikis dan fisik karena adanya perbedaan budaya. Hal ini meliputi perbedaan sosial budaya, adat istiadat, agama, bahasa, intonasi berbicara, makan, dan lain-lain. Ini merupakan hal yang sering dan wajar rasanya jika terjadi kepada pendatang. Perbedaan budaya di lingkungan dengan budaya yang dibawa dapat membuat rasa kaget, tertekan, bingung, bahkan frustrasi dan tak jarang menghambat aktivitas sosial individu. Beberapa orang bahkan dapat menarik diri dari pergaulan akibat *culture shock*. Hal ini terjadi karena pendatang tersebut belum terbiasa dan belum berhasil beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Untuk menghadapi *culture shock* tentunya butuh proses penyesuaian diri yang setiap individu tidak pasti lamanya karena reaksi terhadap perbedaan pun pasti akan berbeda-beda, dapat dilihat dari hasil yang didapat bahwa ada mahasiswa yang mengalami *culture shock* dan namun ada juga yang tidak. Al-khatib (2012) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memenuhi salah satu kebutuhan psikologis, menerima diri, menikmati hidup tanpa ada konflik, dan menerima kegiatan sosial juga mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya. Dalam prosesnya untuk menyesuaikan diri, mahasiswa harus terus berusaha dalam menghadapi perbedaan dan rintangan lainnya agar cepat dalam

beradaptasi, semakin terbuka akan perbedaan dan tingginya toleransi, maka akan semakin cepat mahasiswa beradaptasi. Penyesuaian diri menimbulkan pola kebudayaan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan hukum seperti adat istiadat dan nilai-nilai demi mencapai persoalan hidup sehari-hari (Lestari, 2016).

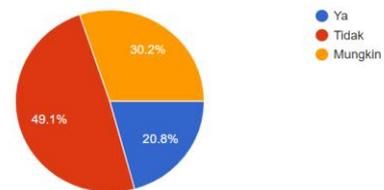
Dalam mengatasi *culture shock* dibutuhkan toleransi dalam kehidupan sosial agar dapat menerima serta dapat diterima di suatu lingkungan. Lagu (2016) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). Komunikasi antar budaya sendiri dibangun oleh premis bahwa manusia merupakan individu dengan sistem terbuka yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Patawari, 2020). Melalui toleransi dan komunikasi, maka mahasiswa akan mendapat kedamaian di lingkungan kampus dengan menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan. Pada dasarnya manusia memang makhluk sosial, belum lagi didukung oleh kebutuhan-kebutuhannya maka mahasiswa lambat laun akan membuka diri seiringan dengan naiknya rasa toleransi yang membuat terciptanya kemandirian dan akan pulih dari *culture shock*.

Dengan mahasiswa asli Bandung yang membantu mahasiswa pendatang dalam beradaptasi dan mengenalkan Bandung serta

budayanya merupakan hal yang sangat positif dan menjunjung tinggi toleransi. Beberapa mahasiswa memilih untuk hanya sekedar mengajak bercengkrama, namun dengan sikap itupun mahasiswa sudah menunjukkan toleransi dengan sifat terbukanya mereka terhadap mahasiswa pendatang.

Apakah kamu merasa lebih cocok berkelompok dengan teman dengan latar belakang yang sama?

53 responses



Gambar 3 Pertanyaan 3 : Apakah kamu merasa lebih cocok berkelompok dengan teman dengan latar belakang yang sama?

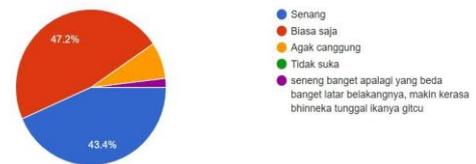
Berdasarkan jawaban dari responden, 26 orang tidak merasa lebih cocok bersosialisasi dengan teman dari latar belakang sama, 16 orang merasa lebih cocok, dan 11 orang menjawab keduanya. Menurut WHO, remaja diklasifikasikan oleh penduduk dalam rentang usia 10-20 tahun, dimana dari usia 17-20 tahun adalah tingkat remaja akhir. Menurut Golburg (Hurlock,1999) Pertemanan pada remaja cenderung mencari teman yang memiliki kesamaan demografi seperti usia, ras, kelompok, dan memiliki status sosial ekonomi yang sama. Pernyataan ini direpresentasikan oleh 30.2% suara dari responden dan secara garis besar didasari oleh alasan lebih mudah untuk beradaptasi sehingga lebih nyaman untuk bersosialisasi

dan memiliki topik bahasan yang luas jika berasal dari latar belakang yang sama. Mayoritas dari responden yaitu sekitar 49.1% menjawab bahwa perbedaan latar belakang tidak memengaruhi kecocokan mereka dalam bersosialisasi. Alasan yang diberikan seperti *"Mendapat ilmu dan wawasan baru..."*, *"Sudah terbiasa dengan perbedaan latar belakang..."*, dan *"Latar belakang seseorang bukanlah satu hal yang bisa dijadikan tolak ukur untuk berteman. Karena Indonesia memiliki masyarakat dengan latar belakang dan budaya yang sangat beragam, jika seseorang tidak mau berteman hanya karna perbedaan latar belakang artinya ia tidak menanamkan nilai toleransi dalam dirinya terhadap lingkungan atau tempat dimana ia tinggal"*. Persentase responden yang menjawab mungkin memiliki alasan bahwa pertemanan tidak dilihat dari latar belakang melainkan sifat dan sikap individu tersebut serta topik pembahasan yang satu frekuensi. Keterbukaan diri dapat membantu mahasiswa mengekspresikan perasaan, mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangan dari orang lain (Derlega, 1993).

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan responden menganggap bahwa perbedaan bukanlah halangan bagi mahasiswa Bandung untuk bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pengamalan sila ke -2 Pancasila yang menurunkan perbedaan dan mendahulukan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki setiap individu

sehingga dapat hidup rukun, damai, dan sejahtera dikalangan mahasiswa Bandung.

Bagaimana perasaan kamu jika ada teman dari latar belakang berbeda?
53 responses



Gambar 4 Pertanyaan 5 : Bagaimana perasaan kamu jika ada teman dari latar belakang berbeda?

Berdasarkan data yang diperoleh, 25 dari 53 orang mengaku biasa saja ketika ada teman dari latar belakang berbeda, 23 orang merasa senang, 4 orang merasa agak canggung, dan 1 orang merasa sangat senang terutama dengan yang latar belakangnya sangat berbeda. Hasil diatas menunjukkan bahwa 48 dari 53 orang atau 90.5% responden menerima adanya perbedaan dan memahami kemajemukan (pluralitas) budaya yang telah hadir sejak dulu kala di Indonesia. Artinya perbedaan latar belakang ini bukanlah suatu hambatan bagi mahasiswa di Bandung untuk bersosialisasi. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan sekaligus heterogen, sifat kebhinnekaan Indonesia justru lebih memperkuat keinginan untuk bersatu dalam kerukunan dalam lingkup mahasiswa. Perbedaan pandangan dan perasaan canggung dalam suatu lingkup sosial merupakan hal yang wajar. Asalkan perbedaan pandangan dan kecanggungan tersebut dapat diatasi dengan menghargai perbedaan dan toleransi, maka tidak akan memengaruhi hubungan baik

antar satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya sehingga kerukunan dalam kemahasiswaan tetap terjaga. Dorongan naluri manusia untuk bergantung dengan orang lain, terutama mahasiswa yang banyak menuntut interaksi sosial baik secara formal dan nonformal secara tidak langsung memunculkan sikap toleransi. Oleh karena itu kebhinnekaan masyarakat Indonesia perlu dilihat sebagai sesuatu yang baik dengan tujuan adil, makmur dan bermartabat bagi tiap warga negara.



Gambar 5 Pertanyaan 6 : Apakah perbedaan latar belakang membatasi kamu dalam melaksanakan kehidupan kewarganegaraan yang baik?

Pertanyaan ini bersifat *multi vote* sehingga satu responden dapat memilih beberapa jawaban dan dari survey yang dilakukan, didapatkan 140 jawaban terpilih. Perbedaan yang ditemukan dikalangan mahasiswa dengan latar belakang berbeda berdasarkan data yang didapatkan adalah 33 orang memilih bahasa, kultur dan adat istiadat, diikuti dengan 31 orang memilih gaya hidup, 25 orang memilih pembahasan ketika berbicara, 17 orang memilih pola pikir, dan 1 orang menuliskan nada ketika

berbicara. Berdasarkan Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra tahun 2021, terdapat 748 bahasa di Indonesia dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia jika dilihat dari sejarahnya berasal dari Bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa perdagangan antarpulau di Nusantara. Melalui momen Sumpah Pemuda dengan munculnya rasa kebangsaan, bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa persatuan Indonesia. Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah simbol nasionalisme dari pemuda Indonesia sebagai perlawanan dari penjajahan sekaligus pemersatu Bangsa Indonesia yang majemuk. Artinya sejak dahulu, bangsa Indonesia telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya persatuan.

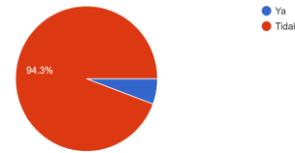
Suwarna (2002: 4) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Effendi (1995: 78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Sehingga perbedaan bahasa memungkinkan adanya perbedaan nada bicara seseorang. Perbedaan bahasa lebih menonjol karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sehari-hari, sehingga pada daerah tertentu dengan bahasa tertentu akan membentuk ciri khas tersendiri. Namun dengan komunikasi yang baik antar

individu, miskomunikasi terkait nada bicara dapat diatasi dengan sikap saling menghargai pendapat dan perbedaan.

Nilai - nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sistem sosial ini diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang pada ujungnya menuntun pada pola perilaku masyarakat dan menjadi adat istiadat dari suatu daerah. Di dalam sebuah tradisi, telah diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem dan pola yang berbeda-beda di Indonesia. Hal tersebut memengaruhi sikap dan sifat individu yang berasal dari suatu daerah, karena tiap daerah memiliki kultur dan adat istiadat yang berbeda-beda.

Kebiasaan seseorang bergantung pada hal tersebut, sehingga kemungkinan adanya perbedaan pada gaya hidup, pembahasan, dan pola pikir antara mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Terlebih Indonesia merupakan negara multikultural sehingga perbedaan ini akan cukup terasa di lingkungan perguruan tinggi di Bandung. Seiring berjalannya waktu, perbedaan pembahasan ketika berbicara akan dapat teratasi karena mahasiswa sebagai insan pendidikan akan berada pada ruang lingkup yang sama sehingga terbentuk pembahasan yang serupa.

Apakah perbedaan latar belakang membatasi kamu dalam melaksanakan kehidupan kewarganegaraan yang baik?
53 responses



Gambar 6 Pertanyaan 7 : Apakah perbedaan latar belakang mebatasi kamu dalam melaksanakan kehidupan kewarganegaraan yang baik?

Kewarganegaraan merupakan kata yang merujuk pada hubungan negara dengan warga negaranya. Dalam kehidupan kewarganegaraan yang baik, tentunya warga negara Indonesia harus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai dari Pancasila yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yaitu toleransi.

Melalui kuesioner yang disebar ke mahasiswa di Bandung, diberikan pertanyaan mengenai perbedaan latar belakang, apakah perbedaan latar belakang tersebut membatasi kehidupan kewarganegaraan atau tidak. Dari hasil yang didapat, 94.3% mahasiswa merasa perbedaan tersebut tidak membatasi kehidupan kewarganegaraan mereka, sedangkan 5.7% mahasiswa merasa latar belakang tersebut membatasi kehidupan kewarganegaraan mereka. Artinya, mayoritas mahasiswa sudah paham dan sudah mengimplementasikan toleransi pada kehidupan sehari-harinya. 5.7% mahasiswa yang merasa latar belakang membatasi mereka dalam berkehidupan kewarganegaraan

mungkin saja menemui beberapa faktor penghambat, baik itu dari internal maupun eksternal. Dari beberapa faktor tersebut salah satunya adalah membatasi diri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kita sering menemukan mahasiswa yang cenderung menutup dirinya, baik pada kehidupan bersosial atau hanya pada komunikasi antarbudaya. Banyak hal yang dapat mendasari sikap ini, antaranya adalah sikap saling tidak percaya satu sama lain, stereotip, prasangka, etnosentrisme, dan diskriminasi. Beberapa hal yang disebutkan dapat berhubungan satu sama lain, namun tentunya itu bukanlah hal yang baik dan dapat memicu konflik antarbudaya.

Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik (Jannah 2016). Setiap kelompok memang cenderung memiliki sikap etnosentrisme, namun sikap ini bukanlah hal yang baik dan tidak menjunjung tinggi nilai Pancasila. Sikap ini dapat menimbulkan prasangka dan stereotip yang tidak baik terhadap suatu etnis, bahkan menimbulkan diskriminasi.

Konflik dan diskriminasi yang berlatar belakang SARA bukanlah hal yang baru di Indonesia. Setiap tahunnya, konflik berlatar belakang SARA kerap terdengar. Berdasarkan survei yang dilakukan komnas HAM pada tahun 2018 terhadap 1.207 responden di 34 provinsi di Indonesia dengan margin of error

sebesar $\pm 2.8\%$, persentase responden perempuan dan laki-laki berusia 17 hingga 65 tahun sebesar masing-masing 50.2%, dan 49.8% dengan latar belakang ekonomi beragam menunjukkan bahwa potensi akan adanya tindakan diskriminasi ras dan etnis memiliki probabilitas yang cukup besar. Bahkan, Komnas HAM mencatat sedikitnya ada 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam periode 2011-2018 yang dilaporkan (Bhaskara, 2018).

Perbedaan latar belakang seharusnya tidak membatasi diri dalam kehidupan kewarganegaraan, tentunya dengan didukung dengan sikap toleransi akan latar belakang yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Jika ada kesediaan dari diri sendiri maupun kelompok untuk tidak menutup diri, baik itu dalam komunikasi antarbudaya maupun dalam kehidupan berkewarganegaraan, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghilangkan stereotip, dan menghilangkan diskriminasi. Jika hal tersebut dapat dicapai maka kehidupan sehari-hari akan dirasa lebih mudah dan damai.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang dibawa merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa pendatang. Dari total 35 mahasiswa pendatang, 22.9% mahasiswa mengalami *culture shock*, 28.5% mahasiswa ragu-ragu, dan 48.6% mahasiswa tidak mengalami

culture shock. Dalam proses beradaptasi pada lingkungan baru ini, mahasiswa yang merupakan warga asli Bandung membantu mahasiswa pendatang dengan menerapkan sikap toleransi sebagai bentuk semangat persatuan dan kesatuannya. Terbukti dengan 38.8% mahasiswa asli Bandung yang mengajak keliling Bandung atau pergi ke tempat-tempat yang berada di Bandung, 36.1% memperkenalkan bahasa sunda, 16.6% memilih untuk hanya sekedar bercengkrama, dan 8.3% memilih yang lainnya. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak secara langsung memperkenalkan lingkungan atau kebudayaan, namun dengan mengajak bercengkrama, mahasiswa sudah menerapkan toleransi dengan sikap terbukanya. 49.1% responden merasa bahwa latar belakang tidak memengaruhi kecocokan dalam berkelompok atau sosialisasi karena sudah terbiasa dengan perbedaan dan mengaku mendapat wawasan baru, 20.8 % responden merasa bahwa latar belakang memengaruhi karena pembahasan yang serupa dan tidak perlu adaptasi, sisanya menjawab diantara keduanya. Perbedaan latar belakang dianggap biasa saja bagi mayoritas responden yaitu 47.2% , 43.4%, merasa senang apabila bertemu dengan orang berlatarbelakang berbeda, 1.5% mengaku sangat senang dan responden lainnya mengaku canggung. Perbedaan yang paling banyak ditemukan adalah bahasa, kultur dan adat istiadat sebesar 62.3%, lalu gaya hidup sebesar 58.5 %, pembahasan ketika berbicara

47.2%, pola pikir sebesar 32.1%, dan nada ketika berbicara 1.9%. Tanggapan mahasiswa di Bandung terhadap perbedaan latar belakang baik itu dari mahasiswa asli Bandung maupun pendatang dinilai positif akibat adanya toleransi dan keterbukaan satu sama lain.

Berdasarkan pertanyaan lain yang kami berikan, perbedaan yang paling banyak ditemukan adalah bahasa, kultur dan adat istiadat sebesar 62.3%, lalu gaya hidup sebesar 58.5 %, pembahasan ketika berbicara 47.2%, pola pikir sebesar 32.1%, dan nada ketika berbicara 1.9%. Namun, 49.1% responden merasa bahwa latar belakang tidak memengaruhi kecocokan dalam berkelompok atau sosialisasi karena sudah terbiasa dengan perbedaan dan mengaku mendapat wawasan baru, 20.8 % responden merasa bahwa latar belakang memengaruhi karena pembahasan yang serupa dan tidak perlu adaptasi, sisanya menjawab diantara keduanya. Perbedaan latar belakang dianggap biasa saja bagi mayoritas responden yaitu 47.2%. Sedangkan 43.4% lainnya, merasa senang apabila bertemu dengan orang berlatar belakang berbeda, 1.5% mengaku sangat senang dan responden lainnya mengaku canggung. Tanggapan mahasiswa di Bandung terhadap perbedaan latar belakang baik itu dari mahasiswa asli Bandung maupun pendatang dinilai positif akibat adanya toleransi dan keterbukaan satu sama lain.

Selain itu, 94.3% mahasiswa merasa perbedaan yang ada tidak membatasi

kehidupan kewarganegaraan mereka, berbanding terbalik dengan 5.7% mahasiswa yang merasa perbedaan membatasi kehidupan kewarganegaraan mereka. Artinya, mayoritas mahasiswa sudah menerapkan sikap toleransi, meskipun beberapa ada yang sebaliknya, namun hal tersebut dapat dipacu melalui faktor eksternal maupun internal seperti adanya sikap menutup diri. Memang sudah seharusnya, perbedaan tersebut tidak menjadi batasan bagi mahasiswa untuk bersosialisasi. Dengan sikap toleransi, maka akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan juga terbuka terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khatib, B. A. (2012). *Student's Adjustment to College Life at Albalqa Applied University. American International Journal of Contemporary Research*, 2, 11th ser., 7-15.
- Bhaskara, I. L. (2018). Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir. Tirto.ID. Diakses pada 23 Maret 2021 dari <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>.
- Derlega, V.J. (1993). *Self disclosure*. London: SAGE Publications.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (1995). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Ensiklopedi nasional Indonesia. (1994). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Farisa, F.C. (2019). Survei LSI: Dibanding Identitas Keagamaan dan Kesukuan, Nasionalisme Rakyat Indonesia Lebih Tinggi. Kompas. Diakses pada 24 Maret 2021 dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/03/17184761/survei-lsi-dibanding-identitas-keagamaan-dan-kesukuan-nasionalisme-rakyat>
- Hartaji, Damar A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, Bakir. (2009). Menebar Toleransi Menyemai Harmoni. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jabar.bps.go.id. (2021). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Diakses pada 22 Maret 2021 dari <https://jabar.bps.go.id/statictable/2018/03/12/293/jumlah-perguruan-tinggi-swasta-di-lingkungan-kopertis-wilayah-iv-menurut-kabupaten-kota-se-jawa-barat-2017.html>

- Jannah, N. (2016). Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Jawa pada Etnik Madura. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Labbineka.kemdikbud.go.id. (2021). Daftar Bahasa Daerah di Indonesia. Diakses pada 22 Maret 2021 dari <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Acta Diurna*, V, No. 3.
- Lestari, S. S. (2016). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta, 75–85.
- Kuntowijoyo. (1985). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4, 2, 103-122.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ruslan, Idrus. (2014). Membangun nasionalisme Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Konflik Sara di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, 10, 1.
- Syarbaini, S. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.